

## **MENCIPTAKAN HARMONI DENGAN DIALOG ANTAR UMAT AGAMA**

Oleh:

Deni Irawan

### **Abstact:**

Various problems arise in human life are religious issues. Religion is considered as a unifying media and also on the one hand as a breaker between religious communities. Various solutions are offered in overcoming problems around religion as well as issues of religious life that have been taken. One of them is interfaith dialogue. Some people consider that this dialogue is not the last step in resolving various problems in the community but it is also necessary to know that this dialogue is one of the efforts that can be taken for a while as long as there is no other more effective and efficient way to overcome various problems. Regardless of the success or failure of a business or activity the most important thing is that there has been a shared desire to create security and peace in this life to live in harmony and peace. The dialogue aims to find "meeting points" in various existing problems and produce efforts to correct various problems faced in order to achieve development goals and to help maintain the existence of a unitary state of the Republic of Indonesia. In this paper try to reveal the issue of dialogue between religious communities. The problem here is (1) Can dialogue be used as a strategic step in creating harmony between religious people and various hopes of religious life without any suspicion of suspicion, (2). What are the strategic steps that can be taken, while there are still no other solutions to create harmony between religious groups.

***Keyword: Interfaith Dialogue, Harmony, Religious People***

### **A. Pendahuluan**

Ketidakmengertian terhadap agama lain tersebutlah kadang yang menurut penulis menjadi sumber pemicu ketidakharmonisan antar umat beragama sehingga muncullah apa yang dinamakan kecurigaan-kecurigaan agama, ketidakharmonisan dalam menjalankan suatu agama, penafsiran-penafsiran yang salah terhadap suatu ayat-ayat suci, kitab masing-masing suatu agama yang terkadang menjadi sebuah "pemicu" pertikaian. Tetapi pada satu sisi dengan dialog juga mencoba untuk berusaha menciptakan perdamaian dan harapan ke arah depan yaitu hidup yang harmonis.

Tulisan ini diharapkan dapat menyumbangkan suatu pemikiran baru dalam rangka menemukan langkah strategis dialog dan menjadi sebuah suatu tolak ukur bagi

kita dalam dunia akademis maupun masyarakat yang menyatakan diri mau dan menginginkan kehidupan damai dan harmonis.

## B. Makna Dialog

Dialog<sup>1</sup> berasal dari bahasa Yunani, *dialogues*. Secara harfiah kata ini berarti 'dwi-cakap', percakapan antara dua orang atau lebih. Dialog juga berarti tulisan dalam bentuk percakapan atau pembicaraan; diskusi antar orang-orang atau pihak-pihak yang berbeda pandangan. Macam-macam predikat diberikan kepadanya; dialog sebagai suatu langkah iman; dialog sebagai suatu model hubungan manusiawi antaragama; dialog sebagai cara baru beragama; dialog sebagai fungsi kritis beragama.

Dialog antaragama adalah pertemuan hati dan pikiran antar pelbagai macam agama. Ia merupakan komunikasi antardua orang beragama atau lebih dalam tingkatan agamis. Dialog merupakan jalan menuju kebenaran. Dialog bukan debat, melainkan saling memberi informasi tentang agama masing-masing, baik mengenai persamaan maupun perbedaannya<sup>2</sup>. Dalam istilah agama Islam, dialog diartikan dengan kata *ta'aruf* yang terdapat dalam QS. Al Hujurat ayat 13, berbunyi:

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ  
أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْفَعُكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣

Terjemahnya: Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.<sup>3</sup>

Dialog yang diartikan dengan kata *ta'aruf* dalam agama Islam memiliki arti yang mendalam yaitu adanya hikmah dalam penciptaan manusia agar mereka saling

---

<sup>1</sup> Lihat Adi Gunawan, *Kamus Praktis Ilmiah Populer* (Surabaya: Kartika), .82. Makna dialog diartikan percakapan.

<sup>2</sup> Burhanuddin Daya, *Agama Dialogis: Merenda Dilektika Idealita dan Realita Hubungan Antaragama* (Yogyakarta: LkiS, 2004), cet.I, 20.

<sup>3</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Bandung: PT.Syaamil Cipta Media), 517.

kenal mengenal (sesuai ayat di atas), bantu membantu, berdiskusi baik itu persoalan keagamaan maupun tentang soal sosial kemasyarakatan. Yang jelas, bahwa dialog tidak hanya dilakukan seputar persoalan agama saja tetapi lebih luas lagi yaitu mengenai persoalan kehidupan sehari-hari.

Salah satu contoh, dialog mahasiswa dalam kegiatan keagamaan adalah suatu hal yang sangat menarik dan sekaligus menggembirakan, mengetahui semakin bertumbuh-kembangnya berbagai bentuk kegiatan keagamaan diantara para mahasiswa Indonesia. Bersamaan dengan pelaksanaan kegiatan studinya semakin banyak para mahasiswa yang aktif terlibat didalam proses belajar dan mendalami ajaran agama yang diimaninya. Sebutlah sebagai contoh bertumbuh-kembangnya berbagai kelompok persekutuan Kristen dan pengajian Islam di banyak kampus dan atau tempat tinggal dimana mahasiswa berada.

Dengan memanfaatkan teknologi maju seseorang atau sekelompok orang dapat berdiskusi satu sama lainnya melalui electronic-mail, facebook, whatsapp dll. Melalui e-mail, facebook, whatsapp inilah kegiatan keagamaan diantara sesama mahasiswa yang seiman maupun antar iman semakin banyak volume diskusi keagamaan diantara para mahasiswa. Beberapa networking keagamaan yang ada dan telah berkembang, misalnya: Islamic-Net (Is-Net), Fica-Net, Paroki-Net, Kristen-Net, sangat memberi dukungan bagi kegiatan keagamaan tersebut.<sup>4</sup>

Dalam diskusi yang sepihak tidak jarang "tersebar" berbagai informasi yang kemudian berubah menjadi *disinformasi* terhadap kelompok manusia dan ajaran dari agama yang berbeda. Tentu saja berbagai *disinformasi* ini bila tidak didialogkan secara terbuka diantara sesama intelektual Indonesia yang berbeda agamanya kelak akan berkembang terus menjadi "benih kecurigaan dan kebencian", dan pada gilirannya, menjadi sumber gangguan dan ancaman dalam hubungan antar umat beragama di Indonesia. Disinformasi seperti ini jika terus menerus disiram dengan "bahan bakar" tanpa adanya dialog dari semua pihak untuk mencaritahu keadaan yang sebenarnya secara "dewasa, sehat dan terbuka", maka akan sangat berbahaya. Disinformasi itu bisa semakin menyebar ke lingkungan kerja dan lingkungan sosialnya, suatu hal yang sangat tidak diinginkan.

---

<sup>4</sup> <http://www.library.ohiou.edu/indopubs/1995/11/20/0018.html>

Adalah suatu kenyataan bahwa para tokoh agama di Indonesia, dalam upaya untuk "mengobati" berbagai permasalahan hubungan antar umat beragama, telah sejak tahun 1960-an mengadakan dialog diantara para tokoh agama dan atau tokoh masyarakat lainnya yang berbeda agama. Kegiatan ini nampaknya masih terus berlangsung hingga saat ini. Apa hasilnya? Kenapa masih saja terjadi "keresahan" dan bahkan "keretakan" dalam hubungan antar umat beragama di Indonesia? Inilah bagian yang perlu untuk didiskusikan lebih lanjut dan secara terbuka oleh para intelektual Indonesia untuk mencari/menemukan cara "pengobatannya". Selanjutnya, upaya diskusi dan kerjasama dengan para pemuka agama pun dapat dilakukan untuk menemukan "obat" yang diperlukan.

Perbedaan pendapat baik itu dari satu agama maupun beda agama memang sering kali dirasakan oleh setiap agama yang berada di dunia ini. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya perbedaan tersebut sehingga nampaklah bahwa adanya gairah kehidupan untuk saling tukar menukar pikiran dan saling bertukar informasi mengenai berbagai isu dalam kehidupan. Di antara penyebab yang melarbelakangi hal tersebut yang dapat penulis simpulkan adalah:

1. Manusia adalah *homo religiosus*, makhluk agamis, insane fitrah.
2. Hak kebebasan memeluk agama adalah hak yang paling esensial bagi manusia yang memungkinkannya mampu menjawab dengan bebas panggilan kecintaan dari Tuhan dan untuk menyembah Tuhan penciptanya.
3. Kebebasan beragama<sup>5</sup> juga menuntut hak untuk melahirkan praktek-praktek keagamaan dalam aspek-aspek kehidupan.
4. Pewarisan imej yang dibentuk atas dasar kebencian dan permusuhan, pemalsuan dan dendam.
5. Adanya kesadaran bahwa manusia mempunyai keyakinan tentang kesatuan asasi umat manusia dan persahabatan dan kehormatan seluruh umat manusia,

---

<sup>5</sup> Max Srackhouse, penulis studi hak-hak asasi manusia dalam tiga kultur baru-baru ini menunjukkan bahwa Islam merupakan tradisi agama yang tidak sesuai dengan konsepsi-konsepsi masyarakat demokratis. Islam betul-betul tidak menghadirkan individu dengan memberikan kesempatan kebebasan bertindak dan berkumpul yang merupakan karakteristik dari Kristen Barat (dalam hal-hal tertentu). Lihat David Litle, dkk, *Kajian Lintas Kultur Islam-Barat: Kebebasan Agama dan Hak-hak Asasi Manusia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Academia, 2007), cet ke II. .37-38.

kesadaran akan nilai masyarakat umat manusia, merupakan bukti nyata bahwa kekuatan dan pemaksaan bukan kebenaran.

6. Konflik dan ketegangan dimana-mana timbul dan dijumpai sampai sekarang.<sup>6</sup>

Terjadinya dialog<sup>7</sup> antar agama disebabkan karena adanya suatu kepentingan bersama untuk menuju kedamaian dan ketentraman bersama dengan kata lain adanya tujuan yang satu yang ingin dicapai. Baik Islam maupun Kristen sama diturunkan untuk manusia dari segala bangsa untuk kedamaian,<sup>8</sup> sehingga memungkinkan untuk melakukan suatu perbandingan diantara dua ilmu agama. Dialog yang bertujuan untuk memodernisasi kedua agama ke satu titik pusat.<sup>9</sup> Walaupun telah banyak diadakannya berbagai macam bentuk dialog antar umat beragama namun masih terdapat keragu-raguan diantara umat beragama tersebut. Itulah yang terjadi selama ini sehingga muncullah konflik dan berbagai ketegangan dalam masyarakat.

Tujuan dialog antar umat beragama<sup>10</sup> ini bukanlah untuk mencari "kelemahan" dan atau menyalahkan ajaran dari suatu agama, yang paling benar dan agama yang salah. Sebagai manusia intelektual, tentunya kita masing-masing telah setuju bahwa bila kita mengikuti suatu ajaran agama tertentu (beriman) maka kita "tak akan pernah mau berkata", apalagi dikatakan oleh orang lain (di luar pemeluk agama tersebut), bahwa agama kita salah. Sudah pasti membelanya secara habis-habisan bahkan sampai "harus membayarnya dengan nyawa sekalipun". Perlu pula

---

<sup>6</sup> Burhanuddin Daya, *Agama Dialogis: Merenda Dilektika Idealita dan Realita Hubungan Antaragama*, 22-24.

<sup>7</sup> Lihat David Litle, dkk, *Kajian Lintas Kultur...* :38. Bozeman mengatakan bahwa diadakannya dialog disebabkan adanya kesenjangan makna yang besar yang menimbulkan keinginan untuk mendiskusikan persoalan-persoalan. Kesenjangan yang dimaksud berkenaan dengan kegagalan memberi terhadap apa yang semestinya dikatakan oleh pemeluk kultur Islam terhadap hak-hak asasi manusia, khususnya kebebasan nurani.

<sup>8</sup> Roni Ismail, "Menggagas Sebuah *Peace Theology* (Perspektif Islam dan Kristen)", dalam Roni Ismail (ed.), *Antologi Studi Agama*, (Yogyakarta: Jur Perbandingan Agama, 2012), 235

<sup>9</sup> Hasan Hanafi, *Dialog Agama & Revolusi* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), cet kedua, 120.

<sup>10</sup> Sejumlah fakta sangat mengkhawatirkan masa depan hubungan agama-agama. dialog agama, seperti dikatakan Richard Solomon, Presiden United States Institute of Peace (USIP), adalah salah satu basis utama bagi terciptanya pembangunan perdamaian abadi (*enduring peacebuilding*). Dialog agama yang dimaksud dalam tulisan ini tentu saja bukan *face-to-face conversations* dalam seminar, diskusi, simposium, workshop, lokakarya, atau dalam forum-forum debat publik formal yang melibatkan berbagai kelompok keagamaan, melainkan proses komunikasi yang terus-menerus untuk memahami pemikiran, worldviews, ajaran, pemahaman, sistem kepercayaan, dan filosofi hidup komunitas keagamaan lain (*outsiders*). Diakses pada halaman web <http://cetak.kompas.com/read/xml/2008/09/08/01103538/mendesain.kembali>.

diingat bahwa masing-masing manusia Indonesia telah dapat menentukan pilihan kebebasannya sebagai manusia yang "bebas dan merdeka".

Tujuan dialog antar umat beragama ini adalah untuk "membangun saling pengertian "tentang suatu agama dan para pemeluknya, berdasarkan informasi yang berasal langsung dari si pemeluk agama itu sendiri. Sementara satu pihak "berkata-kata" dan mencoba "menginformasikan" ajaran agamanya, pihak yang lainnya mencoba dan belajar untuk mengerti dan menghormati apa yang diinformasikan (diterangkan) oleh "pihak" yang berbeda agamanya itu. Kalau ada hal-hal atau kegiatan yang dilakukan oleh seorang/kelompok dari agama tertentu, yang oleh seorang/kelompok dari agama yang lain dianggap sebagai "tidak pantas atau merugikan" (baik bagi agamanya/kelompoknya, ataupun terhadap agama seseorang/kelompok yang lainnya), maka alangkah baiknya bila hal-hal tersebut didialogkan secara menyeluruh dan terbuka demi mencari jalan keluar melalui masukan-masukan pemikiran dari para intelektual, dimana hasil-hasil dialog kelak harus diusahakan untuk disalurkan ke berbagai media yang ada dan tersedia serta kepada semua kelompok/golongan masyarakat, dan juga sebagai "masukan resmi" kepada pemerintah.

Tujuan dialog seperti ini adalah untuk mencari (menemukan) titik temu diantara berbagai masalah yang ada, yang dapat digunakan sebagai modal untuk mengisi kemerdekaan dengan berbagai bentuk dan usaha kerja pembangunan di Indonesia untuk membantu pencapaian tujuan pembangunan, mewujudkan masyarakat Indonesia yang lebih adil dan lebih makmur. Kesemua tujuan yang disebutkan di atas sekaligus dimaksudkan untuk turut "memelihara" keberadaan keharmonisan antar umat beragama.

Dialog antara umat beragama sangatlah penting untuk mencari titik temu menyangkut masalah akidah dan ibadah, bahkan ia juga melibatkan masalah peradaban, yang menjadi akar masalah dari berbagai agama tersebut. Usaha mendapatkan titik temu ini sangat penting. Gambaran al-Qur'an yang positif dan simpati inilah yang sebenarnya mengajak kaum muslimin untuk berdialog bagi memperoleh suatu keyakinan bersama tentang kebenaran yang mutlak. Ini tidak

boleh disamakan dengan anggapan bahwa dialog sebagai kaedah untuk menentukan agama mana yang paling benar.

Kalau kata “agama” difahami secara konkrit, bukan secara metafisik, maka dialog antara agama berarti dialog antara orang yang beragama. Hal ini demikian karena hanya disinilah dialog mendapat tempat sebagai fungsi kritis yang tidak terlepas daripada kehendak setiap orang untuk mencari kebenaran terus-menerus. Dialog ini bertujuan memperjuangkan masyarakat yang lebih adil, lebih merdeka, lebih manusiawi. Pada tahap ini umat antara iman dan agama bersama-sama mentransformasikan masyarakat agar menjadi lebih adil, lebih merdeka dan manusiawi, agar keutuhan ciptaan dan lingkungan hidup dapat dilestarikan. Bentuk dialog yang dimaksudkan ini ialah dialog pengalaman keagamaan, agar peranan agama ditempatkan pada konteks persoalan global seperti persoalan alam sekitar, peperangan, moral, hak asasi manusia dan keadilan yang dihadapi bangsa manusia pada abad ke-21.

Dialog pengalaman keagamaan memberikan kesempatan kepada para peserta dialog membahagikan pengalaman keagamaan mereka. Pengabaian iman seseorang peserta dialog akan menutup kesempatan menemukan pengalaman dan pemahaman yang lebih mendalam, baik terhadap agamanya sendiri maupun agama lawan di dalam dialog tadi. Oleh karena itu, dialog merupakan suatu percakapan antara dua pihak atau lebih, yang mengandung unsur keterbukaan, sikap kritis dan keupayaan untuk saling mendengar, saling belajar dan memahami antara satu sama lain. Peserta dialog mestilah mempunyai sikap keterbukaan, yakni bahwa kedua-dua belah pihak atau lebih yang terlibat dalam dialog tersebut mestilah bersedia untuk mendengar.

Keterbukaan dan kejujuran dalam dialog merupakan syarat yang amat penting. Perbedaan pendapat dalam dialog adalah wajar, malahan perbedaan itulah yang menimbulkan dialog. Akan tetapi perbedaan pendapat itu tidak boleh dianggap sebagai alasan untuk menempatkan suatu keputusan dan memberikan penilaian yang berat sebelah. Dalam hal ini, dialog merupakan kesempatan untuk menggalang kerjasama antara agama untuk memecahkan masalah-masalah kemanusiaan dalam masyarakat. Keprihatinan agama-agama ini merupakan kekuatan baru bagi kemanusiaan untuk menghadapi pelbagai persoalan.

Dialog bertujuan menanggapi situasi tertentu yang menuntut orang untuk memilih bekerjasama daripada berkonfrontasi dan saling menyalahkan dan mengalahkan. Di samping sikap pluralisme, sikap keterbukaan dan toleransi juga amat penting sebagai landasan dialog antara agama. Melalui dialog yang secara jujur dan kesediaan menerima kelemahan masing-masing merupakan langkah yang mampu menyelesaikan masalah. *Dialog antara agama harus dibatasi pada persoalan-persoalan sosial dan kemanusiaan yang manfaatnya dapat dirasakan oleh umat manusia.* Secara intelektual dan moral masing-masing pihak berhak untuk menegakkan pandangan agama masing-masing tanpa menonjolkan diri bahwa agama merekalah yang lebih tinggi kedudukannya. Dalam pengertian, tidak ada unsur-unsur fanatik dalam memberi pandangan, dan masing-masing pihak perlu memiliki niat baik untuk saling mendengar.

### C. Beberapa etika dialog dan solusi yang diberikan al-Qur'an

Beberapa etika dialog atau adab berbeda pendapat (*adab al-ikhtilaf*) harus dipatuhi, yaitu:

1. Menerima pluralisme agama dan menghormati perbedaan<sup>11</sup> pendapat sebagai satu yang lumrah dikalangan manusia yang berbeda-beda latar belakang budaya, agama, suku bangsa (seperti dalam al-Quran surah al-Hujurat 49: ayat 13).

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا  
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣

Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang

<sup>11</sup> Lihat Roni Ismail, "Islam dan Damai (Kajian atas Pluralisme Agama dalam Islam)", *Religi*, Vol. IX, No. 1, Tahun 2013, 38-40.



paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.<sup>12</sup>

2. Mengelakkan hinaan budaya dan agama yang lain (*cultural and religious ridicule*) dan menyerahkan kepada Tuhan untuk menentukan kebenaran yang mutlak.
3. Bersopan santun dan berbudi bahasa yang baik dalam berdialog seperti dianjurkan oleh al-Quran surah An Nahl 16: 125 yaitu:

أَدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُم بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.<sup>13</sup>

Menciptakan suasana dialog<sup>14</sup> yang tenang dan damai sehingga tujuan dialog dapat dicapai merupakan tujuan bersama peserta dialog antar umat beragama. Tidak terlepas bahwa di dalam dialog juga dikembangkan sikap toleransi sehingga dengan adanya sikap toleransi tersebut, antar umat beragama dapat memahami setiap persamaan dan perbedaan yang nantinya akan timbul disaat dialog berlangsung. Akan lebih jelas lagi dalam pembahasan ini apabila istilah toleransi dapat dimengerti karena toleransi tidak terlepas dari suatu usaha dalam menciptakan suatu suasana tenang antar umat beragama dan masyarakat.

<sup>12</sup> Departemen Agama RI, *Al quran dan Terjemahnya*, 517.

<sup>13</sup> Departemen Agama RI, *Al quran dan Terjemahnya*, 281.

<sup>14</sup> Hal senada dikatakan oleh pemimpin umat Katolik sedunia Paus Yohanes Paulus II, amat dibutuhkan dunia saat ini adalah membangun dialog dan kerja sama antar-agama dan kepercayaan, khususnya antara Kristen dan Islam. "Saya mengimbau kepada semua umat dan semua pria dan wanita yang memiliki kehendak baik untuk bersama-sama bersatu dengan apa yang saya katakan bahwa nama Tuhan yang suci dan agung jangan digunakan sebagai alasan untuk menghasut atas nama kekerasan atau terorisme, apalagi mempromosikan kebencian atau eksklusif," ujar Paus (Jerusalem Post, 2/12). Diakses dari web <http://64.203.71.11/kompas-cetak/0312/12/opini/736908.htm>.

Istilah toleransi berasal dari kata Inggris yaitu *tolerance* berarti sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan.<sup>15</sup> Kerukunan mempertemukan unsur-unsur yang berbeda sedangkan toleransi merupakan sikap atau refleksi dari kerukunan. Tanpa kerukunan, toleransi tidak pernah ada sedangkan toleransi tidak pernah tercermin bila kerukunan belum terwujud. Toleransi dalam pergaulan hidup antara umat beragama yang didasarkan kepada setiap agama menjadi tanggung jawab pemeluk agama itu sendiri dan mempunyai bentuk ibadah (*ritual*) dengan sistem dan cara tersendiri yang *ditaklifkan* (dibebankan) serta menjadi tanggung jawab pemeluknya. Toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama berpangkal dari penghayatan ajaran agama masing-masing. Bila toleransi dalam pergaulan hidup ditinggalkan, berarti kebenaran ajaran agama tidak dimanfaatkan sehingga pergaulan dipengaruhi oleh saling curiga mencurigai dan saling prasangka.<sup>16</sup>

Perwujudan toleransi dan harmonisasi antar umat beragama diwujudkan dengan cara:

1. Setiap penganut agama mengakui eksistensi agama-agama lain dan menghormati segala hak asasi<sup>17</sup> penganutnya.
2. Dalam pergaulan bermasyarakat, setiap golongan umat beragama menampakkan sikap saling mengerti, menghormati dan menghargai.

Toleransi beragama meminta kejujuran, kebesaran jiwa, kebijaksanaan dan tanggung jawab sehingga menumbuhkan perasaan solidaritas. Toleransi hidup beragama mewujudkan ketenangan, saling menghargai bahkan sebenarnya lebih dari itu, antar pemeluk agama harus dibina gotong royong di dalam membangun masyarakat demi kebahagiaan bersama. Sikap curi mencurigai, sikap permusuhan

---

<sup>15</sup> Said Agil Husin Al Munawar, Abdul Halim (ed), *Fikih Hubungan Antar Agama* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), cet III, 3.

<sup>16</sup> Lihat Roni Ismail, "Konsep Toleransi dalam Psikologi Agama (Tinjauan Kematangan Beragama)", *Religi*, Vol. VIII, No. 1, Tahun 2012, 1-12.

<sup>17</sup> Pembahasan sekitar Deklarasi Universal Hak-hak Asasi Manusia di Perserikatan Bangsa-bangsa memberikan titik pangkal yang unik terhadap penelitian mengenai Islam dan kebebasan agama. Hal ini karena sifat diskusi Internasional dan karena pasal-pasal tertentu dari deklarasi itu mengarah pada persoalan-persoalan yang berkaitan dengan kebebasan agama secara langsung-khususnya pasal 18 yang memberikan hak terhadap kebebasan nurani dalam memilih dan mempraktikkan keyakinan agama, termasuk untuk berpindah agama. Persoalan ini merupakan ketetapan yang paling menimbulkan perselisihan antar negara-negara Islam Saudi Arabia dan Pakistan. Lihat David Litle, dkk, *Kajian Lintas Kultur Islam-Barat...* .40.

harus dibuang diganti dengan sikap saling hormat menghormati dan menghargai setiap penganut agama. Dengan adanya semangat toleransi yang tinggi maka dengan mudah setiap umat beragama untuk melakukan dialog antar umat beragama dalam berbagai persoalan, baik terjadinya berbagai persamaan maupun perbedaan-perbedaan dalam melakukan kegiatan hidup sehari-hari.

Menurut Sosiolog Bergson (lahir 1859) manusia hidup bersama bukan didasarkan kepada *persamaan* tetapi oleh karena *perbedaan* baik sifat, kedudukan dan lain sebagainya. Kenyataan hidup dapat dirasai karena terdapatnya perbedaan hidup dalam golongan-golongan.<sup>18</sup> Perwujudan toleransi yang baik, walau terdapat perbedaan-perbedaan di berbagai hal bukan merupakan suatu penghalang untuk mewujudkan kehidupan yang baik. FR.Heiler dari Jerman dalam ceramahnya antara lain menyatakan bahwa di era baru akan tiba kepada umat manusia dikala agama-agama akan bangkit pada toleransi yang sebenarnya dan kerjasama atas nama umat manusia.<sup>19</sup>

Penting untuk dicatat bahwa setiap warga Negara Indonesia harus memiliki jiwa tanggung jawab terhadap keharmonisan agama untuk menuju hari depan yang lebih baik bagi kehidupan bernegara. Langkah strategis menuju hari depan yang harmonis adalah membangun rasa saling memahami, kerjasama, dan berapresiasi antar pemeluk agama. Untuk membangun kondisi yang harmonis ini diperlukan peran aktif dari para intelektual karena mereka dianggap mampu mengartikulasikan dan mencari jalan keluar dari setiap ketegangan yang terjadi atau akan terjadi<sup>20</sup>, tapi juga tidak melepaskan bahwa setiap masyarakat juga berperan dalam menciptakan kondisi yang harmonis.

Bagaimanakah bentuk diskusi yang terbaik yang dapat dijadikan sebagai media untuk mengadakan dialog antar umat beragama sebagai wujud harmonisasi antar umat beragama? Ada beberapa usulan yang dapat disampaikan; pertama, dialog dapat diselenggarakan melalui setiap acara seminar dalam berbagai

---

<sup>18</sup> Said Agil Husin al Munawar, Abdul Halim (ed), *Fikih...Ibid.*, .23.

<sup>19</sup> Elga Sarapung, dkk (Tim ed.), *Dialog Kritik & Identitas Agama* (Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei, 2004), cet ke III, xii.

<sup>20</sup> Burhanuddin Daya, *Agama Dialogis: Merenda Dilektika Idealita dan Realita Hubungan Antaragama*, 240.

bentuk. Kedua, dialog dapat dilakukan setiap saat, Ketiga melalui media komputer networking. Suatu "jalur diskusi khusus "melalui media electronic-mail dapat "dibentuk". Keberadaannya dan tujuan dari "jalur khusus" ini dapat diumumkan keberbagai *networking* yang telah ada. Keempat, dialog antar umat beragama dapat juga diadakan pada tingkatan lokal, sejauh memungkinkan.

#### **D. Dua Pendekatan Lain dalam Dialog**

Pertama, dialog biasanya cenderung bersifat taktis bahkan menjelma menjadi kerutinan "ritual" hampa. Agar dapat berfungsi optimal, dialog sebagai bagian pendekatan kultural seharusnya dibiarkan berlangsung apa adanya di antara tiap kelompok kecil umat beragama yang berbeda dalam mengalami kehidupan bersama sehari-hari, baik situasi suka dan duka, kecemasan, maupun pengharapan. Dari pengalaman hidup bersama itu akan muncul rasa kepedulian bersama dan perasaan senasib sepenanggungan, yang kelanjutannya akan melahirkan sikap lebih menghargai kerukunan sebagai kebutuhan hidup bersama.

Kedua, strategi dengan mengedepankan pendekatan teologis. Pendekatan ini mengandaikan kerukunan yang hendak dibangun adalah kerukunan yang bukan karena diatur secara eksternal, tetapi karena tumbuh secara autentik (asli) dari dalam diri tiap umat beragama dengan cara penghayatan iman yang bersangkutan dan melalui dinamika hidup bersama antarumat beragama. Dengan kata lain, pendekatan ini menghendaki agar hasrat dan kebutuhan terhadap kehidupan yang rukun dan damai harus bertolak dari tuntutan iman keagamaan dan bukannya berasal dari tuntutan pragmatis semata.

Kedua pendekatan itu secara jujur mengakui pentingnya pembangunan kerukunan yang tumbuh secara autentik dari dalam diri setiap pemeluk agama.<sup>21</sup> Dengan kedua pendekatan itu, tiap umat beragama akan menjadi subyek pelaku kerukunan, bukan obyek kerukunan. Selain itu, pendekatan itu meniscayakan bentuk

---

<sup>21</sup> Ini mengingatkan pada teologi transformatif yang diperkenalkan Prof John Cobb, teolog asal Hartford Seminary. Menurut Cobb, teologi transformatif bukan sekadar sikap yang menghargai kebenaran agama lain, tetapi juga terbuka untuk menyumbangkan kekayaan iman yang dimiliki dan menggali kekayaan iman agama-agama lain tanpa harus mereduksi atau meleburkan rasa keimanan (Alwi Shihab, 1996). Diakses pada web <http://64.203.71.11/kompas-cetak/0312/12/opini/736908.htm>.

kerja sama di tingkat elite agama maupun *grass root*, pemeluk agama. Indonesia sebenarnya memiliki semua potensi untuk mewujudkan cita-cita itu. Tinggal kemauan elite agama dan pemerintah serius mewujudkan agenda penting itu, dengan mengedepankan kepentingan bersama, bukan kepentingan kelompok agama tertentu.

Ketika memasuki dialog, apapun persolannya kebebasan dalam mengeluarkan pendapat diperbolehkan selagi masih dalam koridor dalam dialog karena berimplikasi pada kemungkinan mendiskusikan persoalan-persoalan dengan cara terbuka dan langsung serta bebas dalam mengajukan persoalan kebenaran satu sama lain. Tidak semua orang mau menerima melakukan dialog dalam menyelesaikan suatu persoalan karena adanya kekhawatiran lain entah karena isu agama yaitu dengan adanya dialog akan bertambahnya perbedaan diantara peserta dialog bahkan kekhawatiran akan persoalan yang terkait dengan kepercayaan dan moralitas sehingga adanya kecenderungan untuk membatasi diri.

Kebebasan dalam dialog tentu ada aturannya dan tidak semestinya melakukan hal yang menurut pikiran kita itu lah yang terbaik dan paling benar namun harus ada batasan-batasannya. Dalam ajaran agama Islam, dalam usaha memecahkan masalah ada dua sumber rujukan pokok yang selalu dijadikan referensi utama baik yang menyangkut persoalan sosial, politik, ekonomi, budaya, lingkungan maupun yang menyangkut persoalan agama. Yang menjadi sumber rujukan pertama adalah kitab suci al-quran sedangkan rujukan kedua adalah sejarah hidup Nabi Muhammad SAW (Hadits).<sup>22</sup> Walaupun memiliki rujukan tersebut, umat Islam selalu memperhatikan kebersamaan dan toleransi dalam mengambil setiap keputusan karena setiap agama lain pasti akan mempertahankan pendapatnya dan mencoba juga mengajukan pendapat serta mempertahankannya dengan menggunakan ayat-ayat suci agamanya masing-masing. Memang sudah lumrah terjadinya perbedaan pendapat dalam mengemukakan pendapat.

Dialog antaragama bukan sesuatu yang mudah. Ia memerlukan pandangan, wawasan dan penguasaan agama yang luas. Kecurigaan, prasangka buruk, tidak adanya sikap menghargai perbedaan sesama agama, tingkat pengetahuan umat masih pada tataran simbolik, ketidakberdayaan lantaran berbagai tekanan, paksaan, himpitan,

---

<sup>22</sup> Elga Sarapung, dkk (Tim ed.), *Dialog Kritik & Identitas Agama*, 113.

dan sebagainya adalah hal-hal yang mungkin menghambat dialog.<sup>23</sup> Kesemua itu memerlukan berbagai aturan yang mengatur agar suatu dialog tersebut dapat berjalan dengan semestinya dan sesuai dengan kehendak bersama dalam memecahkan berbagai persoalan antar umat beragama.

Terdapat sejumlah aturan dasar yang diciptakan agar terbentuknya dialog yang secara wajar dapat dilaksanakan dengan baik. Aturan-aturan dasar tersebut menurut Leonard Swidler yang disebut sebagai *The Dialogue Decalogue* sebagai berikut:

1. Dialog untuk mempelajari perubahan dan perkembangan persepsi dan pengertian tentang realitas dan kemudian berbuat menurut apa yang sesungguhnya diyakini.
2. Dialog harus merupakan suatu proyek dua pihak internal masyarakat satu agama atau antar-masyarakat penganut agama yang berbeda.
3. Peserta dialog harus mengikuti dialog dengan kejujuran dan ketulusan yang sesungguhnya dan sebaliknya harus yakin dan percaya bahwa mitra dialognya mempunyai ketulusan dan kesungguhan.
4. Setiap peserta dialog harus mendefinisikan/menggambarkan dirinya sendiri.
5. Setiap peserta harus mengikuti dialog tanpa asumsi-asumsi yang kukuh dan tergesa-gesa mengenai perkara yang tidak bisa disetujui.
6. Dialog hanya bisa diadakan dengan pihak-pihak yang setara.
7. Dialog harus dilaksanakan atas dasar saling percaya.
8. Orang-orang yang memasuki arena dialog minimal harus kritis baik kepada agama yang dianut oleh partner dialog maupun terhadap agama yang ia anut.
9. Setiap peserta akhirnya harus mencoba mengalami agama mitra dialognya dari dalam.
10. Dalam dialog antaragama, orang tidak boleh membandingkan idealismenya dengan praktik partner dialognya. Yang mungkin adalah

---

<sup>23</sup> Burhanuddin Daya, *Agama Dialogis: ...*, 27.

membandingkan yang ideal dengan yang ideal lainnya atau praktik dengan praktik lainnya.<sup>24</sup>

Dari kesepuluh aturan di atas, dapat dimengerti bahwa dalam pelaksanaan suatu dialog yang diperhatikan tidak hanya apa yang akan dicapai dari hasil dialog tersebut tapi aturan-aturan dalam berdialog mesti juga diikuti agar tercapai hasil yang memuaskan bagi berbagai pihak yang berdialog. Baik dari pihak yang mengaku beragama lain dari yang dianut peserta dialog yang lainnya ataupun oleh sebaliknya.

Kedamaian memang suatu hal yang diinginkan oleh setiap manusia yang berada di muka bumi ini, tetapi untuk menciptakan perdamaian memang sulit dan tidak semudah ketika kita berbicara itulah keadilan dan keadilan mesti ditegakkan. Kebencian, kecemburuan dan kekerasan yang tiada akhir, tidak hanya diantara individu-individu tetapi juga antar kelompok sosial etnik, antar kelas, ras bangsa dan agama sering terjadi gesekan yang tidak diinginkan.

Secara sosiologis, agama juga merupakan sistem-sistem kekuasaan yang ditunjukkan untuk stabilitas dan meluaskan kekuasaan, serta potensi besar memunculkan konflik, tetapi juga dapat menenangkannya. Agama dapat mendorong, menggerakkan dan memperpanjang perang dan memendekkannya.<sup>25</sup> Menciptakan kedamaian dengan mengadakan dialog memang bukan merupakan satu-satunya jalan menuju kesana tapi dengan langkah demikian sudah menggambarkan adanya suatu usaha untuk menciptakan dan membangun suatu masyarakat yang memiliki harapan untuk aman dan sejahtera.

### **E. Tujuan Dialog Antara Umat Beragama**

Dari penjelasan di atas, tentu kata akhir yang akan diinginkan adalah apa sebenarnya yang diinginkan dari adanya dialog tersebut dilakukan. Tujuan dialog banyak diarahkan kepada penciptaan hidup rukun, pembinaan toleransi, membudayakan keterbukaan, mengembangkan rasa saling menghormati, saling pengertian, membina integrasi, diantara penganut pelbagai agama.<sup>26</sup> Tujuan paling

---

<sup>24</sup> Lihat secara lengkap dalam buku Daya, *Agama Dialogis: ...*, 72.

<sup>25</sup> Fazlur Rahman, dkk, Ali Noer Zaman (ed.), *Agama untuk Manusia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), cet.I, 253.

<sup>26</sup> Burhanuddin Daya, *Agama Dialogis: ...*, 40.

penting adalah penciptaan perdamaian dunia. Tidak akan ada damai di antara bangsa-bangsa selama tidak ada damai diantara agama-agama, dan tidak ada damai di antara agama-agama kalau tidak ada dialog antaragama.

Jika dilihat dalam konteks dialog antar umat beragama yang berada di Indonesia maka dialog mempunyai tujuan untuk melestarikan perasatuan dan kesatuan bangsa, mendukung dan menyukseskan pembangunan nasional, memerangi kemiskinan, keterbelakangan dan kebodohan serta kerja keras bersama mendukung terwujudnya kesejahteraan bagi semua penduduk, menghilangkan kesenjangan dan menegakkan keadilan. Berbagai tujuan terkadang yang diinginkan namun pada kenyataan diantara tujuan dan harapan yang dimaksud sulit untuk dapat diwujudkan.

## **F. Penutup**

Berbagai persoalan yang muncul diberbagai bidang sering dihadapi, tidak hanya persoalan politik, ekonomi, sosial budaya namun persoalan agama juga ikut harus diambil perhatiannya secara serius. Persoalan agama seperti inilah yang terkadang muncul sebagai pemicu lahirnya ketegangan antar masyarakat. Untuk menyelesaikan persoalan tersebut muncullah salah satu langkah yang diambil yaitu dialog. Dalam dialog mesti ada langkah strategis dalam menciptakan harmonisasi kerukunan antar umat beragama. Langkah tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Setiap penganut agama mengakui eksistensi agama-agama lain dan menghormati segala hak asasi penganutnya.
2. Setiap golongan umat beragama menampakkan sikap saling mengerti, menghormati dan menghargai.
3. Kebebasan berekspresi dalam dialog dengan tidak melupakan aturan-aturan yang telah ditentukan.
4. Menanamkan kedamaian dan anti terhadap kekerasan
5. Mengerti tujuan dialog yang dilakukan

Rumpun dialog antar-agama selama ini menjadi perhatian para pemuka agama. Berbagai pertemuan digelar untuk mempertemukan pemeluk agama yang berbeda. Ini bertujuan untuk menjalin sebuah kehidupan harmonis dalam masyarakat di tengah sebuah keragaman. Meski harus diakui pula, dialog antar-agama juga belum



membuahkan hasil yang memuaskan. Kerap masih ada sekelompok yang melampaui batas dan mencederai dialog yang selama ini dibangun.

Diperlukan langkah yang lebih konkret dan praktis. Dengan demikian dialog ini tak hanya berhenti dalam sebuah wacana saja. Ini bisa dilakukan dengan melakukan perkemahan bersama antar umat beragama, melakukan kegiatan olah raga, bakti sosial, menggalang bantuan bencana alam dan sosial kemanusiaan. Dalam kegiatan tersebut dapat menjadi sebuah pelatihan atau percontohan. Bahkan, dapat menjadi pelajaran bagi para pemeluk agama yang berbeda untuk mengatasi berbagai masalah dan perbedaan. Ini juga bisa dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat beragama pada skala yang lebih besar.

Upaya dialog antar-agama ini harus terus dilakukan secara intensif. Meski kita harus mengakui bahwa dalam tataran praktis, dialog tersebut masih ada kekurangannya. Namun dialog harus terus digalakkan untuk mengatasi kekurangan yang ada sehingga interaksi antar-umat beragama dapat berjalan dengan baik. Oleh sebab itulah saya fikir sudah saatnya, perlu “dewasa” dan “terbuka” dan dengan dasar saling menghargai/menghormati sebagai sesama warga negara, dan dapat memulai berdialog tentang hubungan antar umat beragama di Indonesia dengan segala permasalahan yang ada, dan membagi pengalaman, bertukar informasi tentang berbagai hal yang "menganjal" dan atau "menghambat" keharmonisan hubungan antar para pemeluk agama (sesama manusia), dan warga negara Indonesia. Pada tahap akhir maka dapat dikatakan bahwa dialog masih bisa digunakan sebagai langkah strategis dalam menjalin hubungan yang harmonis antar umat beragama.

## Daftar Pustaka

- Adi Gunawan, *Kamus Praktis Ilmiah Populer*, Surabaya: Kartika.
- Burhanuddin Daya, *Agama Dialogis: Merenda Dilektika Idealita dan Realita Hubungan Antaragama*, Yogyakarta: LkiS, 2004.
- David Litle, dkk, *Kajian Lintas Kultur Islam-Barat: Kebebasan Agama dan Hak-hak Asasi Manusia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Academia, 2007.
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Bandung: PT.Syaamil Cipta Media.
- Elga Sarapung, dkk (Tim ed.), *Dialog Kritik & Identitas Agama*, Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei, 2004.
- Fazlur Rahman, dkk, Ali Noer Zaman (ed.), *Agama untuk Manusia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Hasan Hanafi, *Dialog Agama & Revolusi*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.
- Ismail, Roni. "Islam dan Damai (Kajian atas Pluralisme Agama dalam Islam)", *Religi*, Vol. IX, No. 1, Tahun 2013.
- Ismail, Roni. "Konsep Toleransi dalam Psikologi Agama (Tinjauan Kematangan Beragama)", *Religi*, Vol. VIII, No. 1, Tahun 2012
- Ismail, Roni. "Menggagas Sebuah *Peace Theology* (Perspektif Islam dan Kristen)". Dalam Roni Ismail (ed.), *Antologi Studi Agama*. Yogyakarta: Jur Perbandingan Agama, 2012.
- Said Agil Husin al Munawar, Abdul Halim (ed), *Fikih Hubungan Antar Agama*. Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- <http://cetak.kompas.com/read/xml/2008/09/08/01103538/mendesain.kembali>.
- <http://www.library.ohiou.edu/indopubs/1995/11/20/0018.html>
- <http://64.203.71.11/kompas-cetak/0312/12/opini/736908.htm>.

**Deni Irawan**, Dosen Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas.  
Email: lab.komputer6@gmail.com